

Peran Jurusan *Green Economy* Dapat Mewujudkan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan

Abd Rohman Taufiq, Richo Diana Aviyanti
Universitas PGRI Madiun
abdrohman.taufiq@gmail.com, rdiana@unipma.ac.id

Corresponding Author

Diajukan : 16 Februari 2022

Disetujui : 16 Maret 2022

Dipublikasi : 1 April 2022

ABSTRACT

This study aims to provide solutions and references in handling sustainable environmental development. this research method uses a qualitative descriptive phenomenological approach with a literature approach. The results of this study reveal that indonesia cannot be separated from the development of the manufacturing sector which has the function of driving the economy. This must also be balanced with an understanding of the green economy to save the surrounding environment. Experts and literature also reveal that the concept of a green economy is very helpful for the state to preserve natural resources (SDA). The role of the green economy major is very helpful in realizing the welfare of natural resources that can contribute to science. therefore, a green economy major is very much needed in southeast asia, especially the unitary state of the republic of indonesia, Especially Human Resources (HR) who do not understand the importance of a green economy. One of the efforts to save a country is to improve the quality of human resources, especially in this case, human resources who understand the green economy in a sustainable manner. The curriculum that supports this program is the green curriculum, where the curriculum encourages the realization of the indonesian green movement. this scheme builds sustainability through a green economy by realizing various roles. The role of academics aims to create competent human resources in providing scientific literacy and application in the environmental field. Organizations that are directly involved in the green economy, especially environmental issues, are the government, research institutions, and educational institutions.

Keywords: *Green Economy, Development, Sustainable Environment*

PENDAHULUAN

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bisnis manufaktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional dan meningkatkan daya saing domestic, regional, dan global. Indonesia mempunyai banyak potensi Sumber Daya Industri Manufaktur (SDIM), sehingga minat investasi di Indonesia cukup tinggi. Industri manufaktur menjadi tulang punggung penggerak pertumbuhan ekonomi nasional dan sektor unggulan untuk memacu pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. Seiring dengan perkembangan industri manufaktur yang signifikan, maka perusahaan harus mempunyai peran aktivitas perusahaan harus diimbangi dengan program *green economy* yang maksimal.

Program studi *green economy* merupakan pengembangan ilmu ekonomi pembangunan yang menerapkan prinsip *sustainability*. *Green economy* menerapkan prinsip pembangunan Negara yang tidak hanya mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan melakukan eksploitasi terus-menerus, dan kegiatan pembangunan yang ramah lingkungan (Barbier., 2019). *Green economy* merupakan perpaduan ilmu ekonomi dan ilmu lingkungan yang mengutamakan kegunaan jangka panjang dibandingkan keuntungan semata dengan mempertimbangkan faktor lingkungan. Perekonomian Indonesia masih bergantung pada pemanfaatan SDA yang berujung pada eksploitasi secara berlebihan yang akan membawa dampak buruk bagi lingkungan (Barbier, 2019). Pengamat ekonomi yang mulai mempertimbangkan pendekatan ekonomi baru, dan mulai

meninggalkan pendekatan lama yang hanya berdasarkan pada pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa memperhatikan isu lingkungan seperti pemanasan global dan cuaca ekstrem (Centerl, 2020).

Untuk mengatasi isu lingkungan tersebut di atas, maka diperlukan sebuah solusi untuk mengetahui *green economy* dan mengurangi tentang pemanasan global. Salah satu cara yang tepat dalam pemahaman *green economy* dan dampak positif adalah dengan pengenalan program studi *green economy* yang mempunyai peran penting dalam pengetahuan terhadap lingkungan dan berkelanjutan kehidupan di muka bumi (Center, 2020). Mata kuliah akuntansi yang ditawarkan pada program *green economy* diantaranya: *green economy, energy economy, sustainable development, climate change economics, green business dan entrepreneurship, maritime economic, green marketing management, strategic management, financial, capital dan commodity market, energy management dan auditing, finance management, internasional logistic, modern financial system, export import, dan international trade payment system* (Cisco, 2009). Mata kuliah harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, diantaranya: tekun, kritis, observan, independent, berwawasan luas, senang menganalisis, senang melakukan riset, keterampilan interpersonal, senang memecahkan masalah, dan bisa bekerjasama dengan team (Cohen, 2013).

Karakteristik tersebut sesuai dengan mata kuliah akuntansi berperilaku yang menggambarkan tentang kepribadian manusia. Akuntansi berperilaku merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat luas, karena bisa berkomunikasi dengan berbagai bidang ilmu lainnya termasuk ilmu sosial dan ilmu lingkungan (Speck, 2020). Ruang lingkup akuntansi berperilaku harus diimbangi dengan aspek Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan akuntansi lingkungan (Sumber belum). Kedua aspek tersebut merupakan salah satu cara mempersiapkan SDA yang dalam memahami konsep *green economy* berkelanjutan. Oleh karena itu, kedua konsep tersebut sebagai dari sinergi perusahaan untuk menerapkan *green economy* secara maksimal. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengambil judul peran jurusan *green economy* dapat mewujudkan pembangunan lingkungan berkelanjutan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengenalkan konsep *green economy* dan memperhatikan isu lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan.

STUDI LITERATUR

Green Economy

Perubahan iklim, pemanasan global, kelangkaan sumber daya alam dan mineral pembukaan lahan secara massif serta polusi marak terjadi akibat adanya *greedy economic* yang dilakukan baik perseorangan, perusahaan maupun pemerintah. Pertumbuhan ekonomi berbasis *green economic* pernah bergaung namun pada praktiknya belum terlalu maksimal. Krisis lingkungan akan berdampak pada krisis sosio – ekonomi dan krisis lainnya dalam kehidupan masyarakat (GRI, 2013). Gencarnya pembangunan dan kebijakan pertumbuhan ekonomi seringkali dituding menjadi penyebab kerusakan lingkungan yang berdampak pada krisis sosial dan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi negara dan investasi serta laba korporasi terus meningkat namun di sisi lain eskalasi krisis sosial dan lingkungan merupakan dampak dari *greedy economy* atau perilaku ekonomi yang serakah yang tidak memperhatikan aspek sosial lingkungan (Lako, 2018). Bank Dunia pada tahun 2012 menyatakan bahwa penerapan *green economic* dan pertumbuhan ekonomi suatu negara secara inklusif mampu meningkatkan dan melindungi lingkungan ekologis dengan tetap memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk memastikan pembangunan masyarakat, ekonomi, lingkungan yang terkoordinasi dengan baik sehingga pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat tercapai (Barbier, 2019).

Gagasan *green economic* merupakan integrasi antara lingkungan, kebijakan dan inovasi ekonomi dan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menggunakan sumber daya secara efisien sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan manusia secara inklusif dengan tetap menjaga ekosistem alam (Kim, et al., 2020). Pertumbuhan *green economic* diperlukan secara inklusif, efisien dan terjangkau mengingat pembangunan ekonomi berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa hal tersebut (Barde, 1990). Efisiensi pertumbuhan *green economic* dianggap mampu

mengatasi kegagalan pasar dan tata kelola yang mampu mengganggu sistem ekonomi suatu negara (Lin & Zhu, 2019).

Green economic adalah keadaan dimana lingkungan, kebijakan dan inovasi ekonomi serta sosial memungkinkan masyarakat untuk menggunakan sumber daya secara efisien, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dengan tetap memopertahankan ekosistem alam (Kim *et al*, 2014). Kontradiksi antara pembangunan sosial ekonomi dan pelestarian lingkungan akan selalu terjadi (Wang *et al.*, 2019). Strategi untuk penghijauan ekonomi dapat dimulai dari proses *greening* struktur dan proses pembangunan ekonomi yang disertai *greening* untuk menentukan kebijakan dan mekanisme fiskal dan moneter serta *greening* pada instrument keuangan dan pasar modal, bisnis dan korporasi serta *greening* pada lini pendidikan, media massa dan publik (Lin & Zhu, 2019). Perubahan pola pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya aktivitas perdagangan tentu saja akan meningkatkan kebutuhan produksi yang menggunakan sumber daya dan limbah menjadi hal yang seringkali terlewatkan untuk diperhatikan (Tang, 2020).

Penerapan Green Economy

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Lin & Zhu, 2019). Penerapan *green economy* yang paling utama dalam lingkungan berkelanjutan, adalah *green constructions* yang mencakup regulasi, pemerintah, finansial, teknis, teknologi, pendidikan dan budaya dan kebiasaan (Wang *et al.*, 2018).). *Green construction* merupakan suatu istilah yang meliputi strategis, teknis dan produk konstruksi yang dalam pelaksanaannya sedikit menggunakan bahan yang menyebabkan polusi lingkungan (Lin & Zhu, 2019). Dengan mengimplementasikan *green constructions* banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu rendahnya biaya operasional, lebih aman karena suhu dan kelembapan yang terjaga, sistem sirkulasi udara yang baik, mudah dan murah dalam penggantian material, dan biaya perawatan yang relatif rendah (Lin & Zhu, 2019).

Lingkungan Berkelanjutan

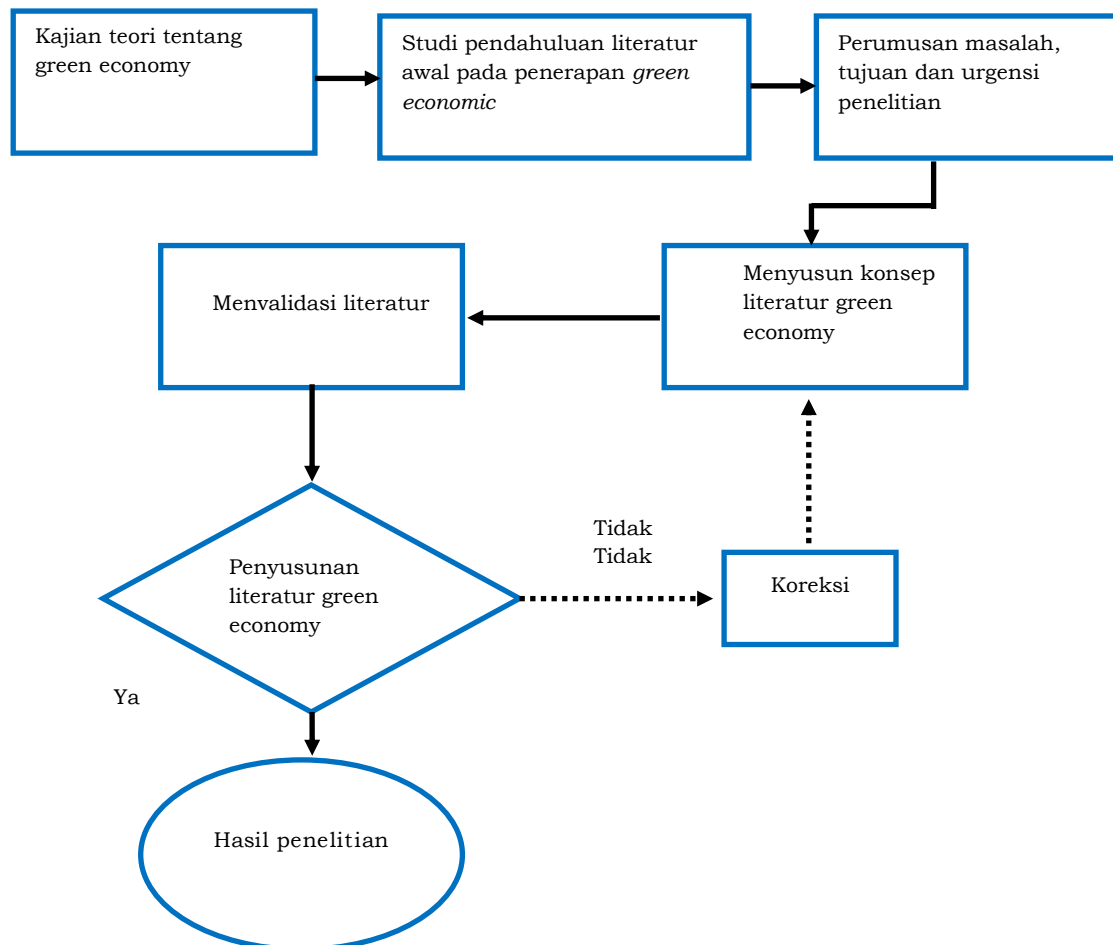
Lingkungan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama berdasarkan Program Pengembangan Kota Hijau (P2PH), diantaranya: 1) pertumbuhan ekonomi, yaitu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan merestrukturkan sistem produktif untuk menghemat sumber daya dan energi. 2) keberlanjutan sosial, yang menjamin keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan layanan sosial. 3) keberlanjutan lingkungan, yaitu dengan menjaga lingkungan hidup agar nyaman dan aman melalui emisi nol.

Green Economy Berbasis Pendanaan dalam Kerangka Green Financing

Green economy yang saat ini mulai digalakkan di Indonesia dapat diartikan sebagai penerapan instrumen lingkungan berbasis pasar untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup sebagai bagian dari strategis bisnis (Barbier, 2019). Akan tetapi, dalam memenuhi kebutuhan kita harus memperhatikan keberlanjutannya. Sejalan dengan tulisan dalam Buku Our Common Future yang dipublikasikan oleh Brundtland Commission pada 1987 yang menyebutkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan saat ini harus dilakukan tanpa mengorbankan ketersediaan sumber pemenuh kebutuhan generasi mendatang. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu upaya untuk memperhatikan proses atau kesadaran tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia (Lin & Zhu, 2019).

METODE

Metode yang menggunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif fenomenologi *approach* dengan pendekatan literatur. Untuk pendekatan ini yang pertama kali dituangkan adalah fenomena yang diselaraskan dengan literatur yang mendukung dalam suatu keadaan tertentu. Alur dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Keterangan bagan diagram alir penelitian di atas

1. Kajian teori
Peneliti melakukan kajian teori dengan mengumpulkan literatur berupa buku dan artikel mengenai green economy.
2. Studi pendahuluan
Peneliti melakukan studi terhadap pembangunan lingkungan berkelanjutan berkaitan dengan jurusan green economy.
3. Perumusan masalah
Peneliti merumuskan masalah, tujuan dan urgensi penelitian.
4. Validasi literatur
Peneliti memvalidasi literatur dengan melibatkan beberapa artikel yang berhubungan dengan green economy.
5. Hasil penelitian

Indonesia merupakan salah satu Kawasan di Asia Tenggara yang termasuk dalam kategori negara sedang berkembang. Dalam perkembangannya tersebut, pemerintah tengah gencar melaksanakan pembangunan nasional yang bersifat multidimensional yang mencakup *green economy*. Pembangunan adalah upaya secara dasar memanfaatkan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia untuk meningkatkan perikehidupan dan kesejahteraan (Lin & Zhu, 2019). Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dan lingkungan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Namun, dalam perkembangan antara kegiatan ekonomi dan lingkungan

terjadi ketidak seimbangan. Pembangunan ekonomi cenderung mengarah kepada eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam (SDA). Konsep *green economy* dalam SDA untuk pengembangan lingkungan yang berwawasan diantaranya, penerapan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan (prinsip keadilan antar satu generasi, prinsip keadilan dalam generasi, prinsip pencegahan dini, prinsip perlindungan keanekaragaman hayati, dan internalisasi biaya lingkungan), dan penerapan prinsip *green economy* (mengutamakan nilai guna, nilai instrinsik, dan kualitas, mengikuti aliran alam, sampah dan makanan, rapih dan keragaman fungsi, skala tepat guna/skala keterkaitan, keanekaragaman, kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri, partisipan dan demokrasi, kreativitas dan pengembangan masyarakat, dan peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spasial) (Lin & Zhu, 2019). Kedua konsep *green economy* tersebut mempunyai keterkaitan dengan pembangunan keberlanjutan dalam hal SDA.

Sebagai bentuk respons atas isu pembangunan berkelanjutan, bermunculan bidang penelitian yang membahas interaksi antara sistem alam dan sosial sekaligus menyinggung dampak interaksi tersebut dalam menjawab tantangan keberlanjutan (Lin & Zhu, 2019). Maka dari itu, inovasi keilmuan untuk menjawab tantangan keberlanjutan sangat diperlukan. Inovasi dalam bidang keilmuan akan muncul sejalan dengan masalah yang dihadapi oleh lingkungan. Ilmu baru yang muncul tidak ditentukan oleh disiplinnya, tetapi masalah-masalahnya (Barbier, 2019).

SDA yang menjelaskan tentang karakteristik yang berkelanjutan, yaitu pertama berkaitan dengan tingkat adaptif, kerentanan, dan ketahanan sebuah ilmu dalam sistem sosio-ekologi yang kompleks. Kedua, berkenaan dengan sistem produksi dan konsumsi yang kompleks. Ketiga, menyangkut keberadaan lembaga yang menaruh perhatian khusus pada pembangunan berkelanjutan (Barbier, 2019). Pandangan yang lain, karakteristik ilmu yang berkelanjutan ditandai dengan adanya ilmu dasar atau terapan yang terikat pada tujuan dan implementasinya, terdapat keterkaitan yang menghubungkan antara analisis dan penilaian terintegrasi yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan, serta adanya ilmu yang dikaji secara interdisipliner (Lin & Zhu, 2019).

Berbicara tentang ilmu berkelanjutan, Institut Teknologi Bandung (ITB) telah menerapkan kurikulum hijau, khususnya pada Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH). ITB memiliki mandat untuk mengintegrasikan isu keberlanjutan di dalam kurikulum 2019. Di dalamnya terdapat pemahaman tentang etika lingkungan (*deep ecology*) dan keterkaitan antara sistem ekologi dan sistem sosial. Nilai tersebut diintegrasikan ke dalam beberapa mata kuliah, seperti Pengetahuan Lingkungan, Teknologi Produksi Bersih, Ekonomi Ekologi, Manajemen Bisnis Keanekaragaman Hayati, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan *Green Economy*, selain ITB yang memiliki kurikulum hijau mendorong terwujudnya gerakan hijau di Indonesia, ITB juga memiliki beberapa topik penelitian yang sejalan dengan *green economy*, di antaranya pendekatan bioekonomi, konsep *circular economy* dalam skema pertanian terpadu dan penanganan limbah, *Life Cycle Analysis* (LCA) untuk menganalisis dampak lingkungan dari suatu produk, valuasi lingkungan, estimasi stok karbon, potensi nilai karbon suatu ekosistem, penerapan skema insentif lingkungan seperti *Payment for Ecosystem Services* (PES), *Payment for Development Right* (PDR), *Habitat offsetting*, dan evaluasi ekema sertifikasi hijau (organic, Fair Trade, Global GAP).

Skema pembangunan berkelanjutan melalui *green economy* dapat diwujudkan dengan kolaborasi berbagai peran. Peran akademisi khususnya perguruan tinggi adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dalam penyediaan literasi keilmuan dan penerapannya di bidang lingkungan. Dengan bekal yang didapatkan di bangku perkuliahan, secara langsung terhadap terwujudnya *green economy* di Indonesia dengan bergabung dalam organisasi yang terlibat masalah kepedulian lingkungan, seperti pemerintahan, lembaga penelitian, dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Peran jurusan *green economy* sangat membantu mewujudkan kesejahteraan SDA yang dapat memberikan kontribusi keilmuan lingkungan. Oleh karena itu, jurusan *green economy* sangat diperlukan di Asia Tenggara khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia teruma Sumber Daya Manusia (SDM) kurang memahami arti penting dari *green economy*. Jurusan

green economy membantu dan menyelamatkan dunia dalam hal ini adalah lingkungan berkelanjutan.

REFERENSI

- Barbier, E. B. (2012). The green economy post Rio+20. *Science*, 338(6109), 887–888. <https://doi.org/10.1126/science.1227360>
- Barde, J. P. (1990). The path to sustainable development. In *OECD Observer* (Vol. 164).
- Center, E. I. (2020). *Implementasi ISO 14001 pada Industri Manufaktur*. <https://environment-indonesia.com/articles/implementasi-iso-14001-pada-industri-manufaktur/#:~:text=Industri manufaktur adalah industri yang,dapat berpotensi menghasilkan pencemaran suara.&text=Lalu gas-gas yang dihasilkan,pencemaran udara bila tidak diperhatikan.>
- Cisco. (2009). *CSR Key Performance Indicators*. 1–4.
- Cohen, S., De Long, J.B., Z. J. (2013). Tools for thought : What is New and Important about Economy. *New Scientist*, 219(2935), 38. [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(13\)62295-2](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(13)62295-2)
- Global Reporting Initiative. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*, 1–97. www.globalreporting.org
- J, S. M., T, H., C, F., Y, H., P, K., R, P., & Speck. (2014). Environmental indicator report 2014. *20 Oct 2014*, 1–95. <http://www.eea.europa.eu/publications/environmental-indicator-report-2014>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau. Desember*, 146.
- Li, K., Kim, D. J., Lang, K. R., Kauffman, R. J., & Naldi, M. (2020). How should we understand the digital economy in Asia? Critical assessment and research agenda. *Electronic Commerce Research and Applications*, 44, 101004. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2020.101004>
- Lin, B., & Zhu, J. (2019). Fiscal spending and green economic growth: Evidence from China. *Energy Economics*, 83, 264–271. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2019.07.010>
- Postolache, A. G., & Troaca, V. A. (2018). Green economy. *Quality - Access to Success*, 19(S1), 423–427. <https://doi.org/10.14512/oew.v29i3.1300>
- Tang, S. K. (2020). The Rise of the Digital Economy: What is it and why it matters for Singapore. *Channel News Asia*.
- Wang, M., Zhao, X., Gong, Q., & Ji, Z. (2019). Measurement of regional green economy sustainable development ability based on entropy weight-topsis-coupling coordination degree-A case study in Shandong Province, China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11010280>
- Wang, X., Sun, C., Wang, S., Zhang, Z., & Zou, W. (2018). Going Green or going away? A spatial empirical examination of the relationship between environmental regulations, biased technological progress, and green total factor productivity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph15091917>